

Vol. 7 No. 2 Juli- Desember 2020

ISSN: 2356 - 4180 (Print)

2442 - 8663 (Online)

J U R N A L

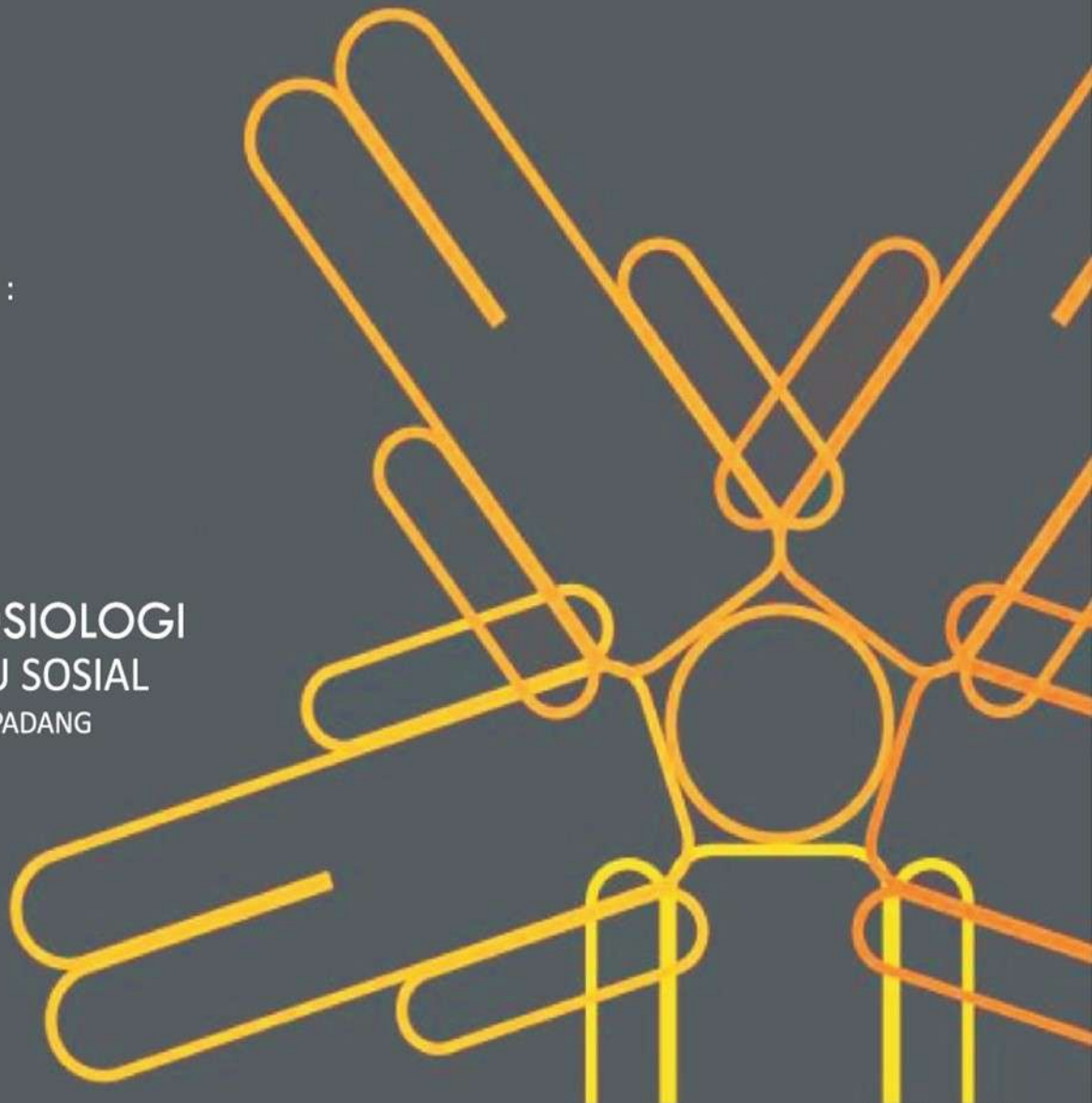
# S O C I U S

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :



LABOR  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



# SOCIUS

Vol. 7, No. 2, Th. 2020  
ISSN : 2356-4180 (cetak)  
2442-8663 (online)

## REDAKSI JURNAL SOCIUS

**Editor in Chief :**  
Desy Mardiah  
(Universitas Negeri Padang)

**Managing Editor :**  
Erda Fitriani  
(Universitas Negeri Padang)

**Editorial Board:**  
Elfitra Baikoeni  
(Universitas Andalas)

Ike Sylvia  
(Universitas Negeri Padang)

Erianjoni  
(Universitas Negeri Padang)

Emizal Amri  
(Universitas Negeri Padang)

Mohammad Isa Gautama  
(Universitas Negeri Padang)

Khairul Fahmi  
(Universitas Negeri Padang)

Reno Fernandes  
(Universitas Negeri Padang)

Iskandar  
(Universitas Trunojoyo)

**Layout Editor :**  
Rhavy Ferdyan, S.Pd.

**Technical Support:**  
Rudi Mahesa, A.Md.

**Alamat Redaksi:**  
Jurusan Sosiologi FIS UNP  
Jl. Prof.Dr.Hamka  
Kampus UNP Air Tawar  
e-mail: [socius@ppj.unp.ac.id](mailto:socius@ppj.unp.ac.id)

**Penerbit**  
Labor Jurusan Sosiologi  
Universitas Negeri Padang

## DAFTAR ISI

### Artikel :

**Refly Setiawan, Gine Putri Pertiwi, Siti Indarini Nur Faizah**  
Ethnocultural Problems and Policies in The Republic of Tatarstan,  
Russia  
*Halaman 67-76*

**Hanafi Saputra**  
Field of Struggle Platform Millennial Lokal Kota Padang Panjang di  
Tengah Krisis Pandemi Covid-19  
*Halaman 77-87*

**Firstdha Harin Regia Rohmatunisa**  
Implikasi Sedentarisasi terhadap Konsep Ruang dan Relasi Gender  
Suku Laut: Sebuah Tafsir Antropologis  
*Halaman 88-98*

**Rizki Umi Nurbaeti, Zulfikar Zulfikar, Moh Toharudin**  
Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter Pada Sekolah  
Inklusi  
*Halaman 99-110*

**Deri Indrahadi, Muhammad Habibi, Muhammad Ilham**  
Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia  
*Halaman 111-120*

**Lisa Elfena, Nurhadi Nurhadi, Okta Hadi Nurcahyono**  
Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta Dalam Tren  
Ekonomi Kreatif  
*Halaman 121-133*

---

## ***Field of Struggle Platform Millennial Lokal Kota Padang Panjang di Tengah Krisis Pandemi Covid-19***

---

**Hanafi Saputra**

Universitas Gadjah Mada

Email: [saputra.hanafi25@gmail.com](mailto:saputra.hanafi25@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan peran millennial lokal Padang Panjang berjuang dalam ranah sosial. Hal itu terkait geliat agen sosial dalam merespon kemunculan *anomaly* di tengah masyarakat akibat keberadaan pandemi Covid-19 khususnya di Kota Padang Panjang. Aktifitas yang biasanya dapat dilakukan masyarakat di ruang publik dengan bebas, seketika bergeser hanya dapat dilakukan dalam batas ruang privat. Aktifitas perkantoran, pendidikan, keagamaan dan juga perekonomian hanya bisa dilakukan dalam ruang lingkup terbatas. Berbagai pro kontra, ketegangan dan juga kesenjangan tidak dapat dihindari, semua disebabkan keterbatasan akses dan distribusi kapital yang berbeda di tengah masyarakat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi literatur. Berpijak pada perspektif Bourdieu, maka diketahui bahwa dengan mengakumulasi berbagai *capital* yang dimiliki para agen, lahirlah *platform e-commerce* bernama Sayurmayur.id berbasis android sebagai bentuk dari *field of straggle millennial local* menjawab tantangan dan krisis di tengah pandemi. Keberadaannya turut menjadi solusi dan alternatif bagi masyarakat dalam menghadapi pandemi. Selain itu, Sayurmayur.id berkontribusi dalam proses memutus penyebaran virus, sebab secara tidak langsung dapat terwujudnya *physical distancing*. Selain itu juga mampu menjaga sistem perekonomian masyarakat agar tetap berjalan khususnya untuk keperluan pangan sehari-hari dalam masa pandemi di daerah Padang Panjang.

---

***Kata Kunci: Agen Sosial, Capital, Field of Straggle***

---

### **Abstract**

This article describes the role of local millennials in Padang Panjang struggling in the social sphere. It is related to the stretch of social agents in responding to the emergence of anomaly in the community due to the existence of the Covid-19 pandemic, especially in the Padang Panjang. Activities that can usually be carried out by the community in public spaces freely, suddenly shift, can only be carried out within the boundaries of the private space. Office, educational, religious and economic activities can only be carried out in a limited scope. Various forms of tensions and disparities are also unavoidable, all due to limited access and different distribution of capital in society. The research was conducted with a qualitative approach, sourced from primary data and secondary data. Data collection techniques are interviews, observations and literature studies. Based on Bourdieu's perspective, it is known that by accumulating various capital owned by agents, an e-commerce platform called Sayurmayur.id based on android as a form of field of straggle millennial local answers to challenges and crises in the midst of a pandemic. Its existence is also a solution and alternative for the community in the face of pandemics. In addition, Sayurmayur.id in the process of stopping the spread of the virus, because indirectly can realize physical distancing. In addition, it is also able to keep the community's economic system running, especially for daily food needs during the pandemic in Padang Panjang.

---

***Keyword: Capital, Field of Straggle, Social agent***

---



Received: October 23, 2020

Revised: November 24, 2020

Available Online: December 21, 2020

## Pendahuluan

Penyebaran Covid-19, telah mengakibatkan kegagalan tanpa persiapan oleh masyarakat di berbagai negara. Sejak kemunculannya pada bulan Desember 2019 di Wuhan China, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi menetapkan tahap darurat kesehatan global setelah dikabarkan 213 orang meninggal dan 9.692 kasus dari 31 provinsi di China pada tanggal 30 Januari 2020. Hal itu kemudian disusul dengan pengumuman resmi yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 terkait penemuan kasus pertama Covid-19 di Indonesia (Nasir et al., 2020). Kondisi tersebut kemudian menimbulkan berbagai pemisahan yang tersebar dimana-mana. Hal itu tidak terlepas dari penyebaran virusnya yang semakin hari semakin tidak dapat teratasi (Telaumbanua, 2020).

Mengingat kondisi yang semakin hari semakin memburuk, pemerintah kemudian menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang disingkat PSBB sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, aktivitas dan interaksi masyarakat kemudian dibatasi (Syafriada & Hartati, 2020); (Almuttaqi, 2020). Tidak terkecuali Kota Padang Panjang Sumatera Barat, penerapan PSBB berdampak pada kegiatan-kegiatan pendidikan, perkantoran, ibadah dan ekonomi tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Aktifitas yang menimbulkan pertemuan atau kumpulan massa kemudian dilarang. Penerapan kondisi itu bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang sangat masif (Setiati & Azwar, 2020)

Kondisi tersebut kemudian memicu lahirnya apa yang dinamakan dengan *anomaly*. Kegiatan yang awalnya dapat dilakukan dengan bebas, dengan cepat termobilisasi ke rumah masing-masing. Akses ruang gerak sosial masyarakat yang awalnya terbuka di ruang publik, beralih hanya bisa dilakukan di ruang privat. Pro-kontra, ketegangan, dan juga ketimpangan di tengah masyarakat tidak dapat dielakkan, sebab kemapanan yang telah terinternalisasi di masyarakat berubah seketika. Kondisi tersebut turut diperparah atas kondisi dimana adanya perbedaan akses terhadap *capital* tiap individu di tengah sistem sosial. Dampaknya pandemi Covid-19 melahirkan masalah sosial terutama pelemahan ekonomi masyarakat (Syafriada & Hartati, 2020).

Fakta tersebut menuntut alternatif penyelesaian dalam mengatasi kondisi yang sedang krisis pandemi. Berbagai solusi kemudian muncul ke permukaan baik dari pemerintah ataupun dari masyarakat. Berkaitan dengan itu, tiga orang millennial lokal Kota Padang Panjang menciptakan aplikasi yang diberi nama Sayurmayur.id. Pada waktu itu, *platform* ini menjadi satu-satunya *platform* karya millennial Kota Padang Panjang. Ide pendiriannya dilatarbelakangi dari kepedulian dan keprihatinannya serta keluhan yang berasal dari pedagang bahan pangan harian di Pasar Pusat Kota Padang Panjang. Seperti kondisi krisis di tengah pandemi dan ditambah adanya penerapan PSBB yang mengakibatkan pedagang tidak dapat memenuhi kebutuhan harian selain itu menurunnya pemasukan bahan dagang bahkan tidak memperoleh penawaran pembeli sama sekali adalah hal yang dikeluhkan mereka. Selain itu, pemberlakuan pembatasan aktifitas di ruang publik secara bebas dan ancaman penularan virus, menuntut solusi yang bersifat solutif dan aplikatif. Sementara itu, kasus peningkatan jumlah korban yang positif Covid 19 semakin menunjukkan peningkatan sejumlah 11.149 kasus positif berdasarkan data pantauan Covid-19 di Sumatera Barat tertanggal 19 Oktober 2020 (Diskominfo Sumbar, 2020). Kemudian didukung dengan kesadaran akan peluang atas perkembangan teknologi dalam beberapa dekade terakhir yang begitu pesat.

Jika dicermati, keberadaan *platform* atau aplikasi penyedia jasa bukanlah hal baru di Indonesia. Berbagai *platform* dari berbagai jenis sudah ada sebelumnya, seperti aplikasi berbasis edukasi (Ruang Guru), aplikasi berbasis ekonomi (Shopee, Tokopedia, Bukalapak) dan juga aplikasi berbasis jasa transportasi (Gojek, Grab, Maxim, dan sebagainya). Termasuk berbagai penelitian yang berkaitan dengan *platform* digital itu telah banyak dilakukan. Diantaranya Christine Pingkan Sampouw dan Astri Wulandari (2020) yang fokus pada bentuk

proses pengambilan keputusan dalam situs belanja online “Shopee” dalam pemenuhan kebutuhan konsumen (Wulandari & Sampouw, 2020). Anisa Putri Ayudhitama dkk (2019) yang menulis terkait fokus pada kondisi kualitas dan penggunaan website Shopee berdasarkan persepsi pengguna (Ayudhitama & Pujiyanto, 2019). Serta Erol Kazan dkk (2016) yang membahas mengenai kerangka kerja terhadap kompetisi *platform* digital terkait studi komperatif terhadap monopoli dan federasi *platform* pembayaran elektronik (Kazan et al., 2016). Dari beberapa tulisan tersebut, mereka cenderung berfokus melihat pada penggunaan dari aplikasi yang lebih pada kajian ekonomi.

Sementara penelitian dengan perspektif sosiologi terkait platform digital dapat dilihat pada tulisan Ida Bagus Suryanatha (2019) yang melihat keberadaan aplikasi peminjaman online. Dalam penelitiannya diketahui bahwa aplikasi peminjaman online mengarahkan dan memberikan orientasi baru dalam ranah peminjaman dan masih memberikan peluang pengguna mengalami tekanan oleh rentenir (Suryanatha, 2019). Serta Adityar (2017) yang menulis terkait literatur digital, dimana diketahui dapat meningkatkan kompetensi informasi yang tinggi, memberikan dampak negatif terhadap perilaku beresiko pada remaja, dan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku internet berisiko (Adityar, 2017). Dua tulisan tersebut lebih melihat pada dampak keberadaan *platform* digital terhadap perilaku dan akses ruang yang terjadi pada pengguna.

Berangkat dari pemaparan pendahuluan dan literatur review di atas, jika dilihat objek kajiannya mungkin memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan keberadaan *platform* digital. Hanya saja, jika beberapa tulisan terdahulu lebih fokus pada bentuk penggunaan dan dampaknya terhadap perilaku pengguna dan bersifat aplikasi yang sudah berjalan (Suryanatha, 2019); (Adityar, 2017), maka pada artikel ini penulis lebih menfokuskan kepada sisi kemunculan *platform* digital sebagai ranah perjuangan millennial sekaligus bentuk alternatif respon terhadap krisis yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan demikian, kebaruan dalam tulisan ini yaitu mendeskripsikan fenomena *platform* digital dengan menggunakan perspektif sosiologi kritis Pierre Bourdieu yang belum banyak dibahas oleh penulis sebelumnya. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini yaitu berkaitan dengan peran agen melalui *field of struggle* millennial lokal Padang Panjang dengan menciptakan Sayurmayur.id sebagai alternatif solusi dalam mengatasi krisis di tengah pandemi terutama di Kota Padang Panjang. Untuk mengarahkan dalam mengulas dan mengeksplorasi hal itu, penulis meminjam perspektif atau pola pikir Bourdieu terkait dengan *field of struggle*, dan *capital* yang dianggap relevan dan mampu menjelaskan kehadiran Sayurmayur.id di tengah masyarakat Kota Padang Panjang pada masa pandemi Covid-19.

## Metode Penelitian

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penulis ingin mendapatkan data penelitian berdasarkan keterangan secara lisan atau pun tulisan. Data dan temuan yang dimaksud adalah berupa kata-kata baik lisan atau pun tulisan serta dilengkapi dengan pengamatan yang dilakukan terkait dengan topik penelitian. Sehingga, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara (mendalam) (Creswell, 2007). Adapun data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari para pendiri Sayurmayur.id dan data sekunder diperoleh melalui observasi pada akun sosial pendiri Sayurmayur.id. Dalam memperoleh data tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik yang meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur. (Suhartono, 2011)

Wawancara dilakukan langsung kepada para pendiri Sayurmayur.id, dalam hal ini adalah millennial Kota Padang Panjang yang menginisiasi lahirnya *platform e-commerce* Sayurmayur.id. Observasi dilakukan melalui pengamatan akun Sayurmayur.id. Hal itu bertujuan untuk mengetahui bentuk akumulasi kapital yang dilakukan sebagai agen sosial dan

studi literatur dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mendalam terkait dengan pembahasan yang bersinggungan dengan topik pada artikel ini, baik dari buku, berita, atau artikel jurnal.

## Hasil dan Pembahasan

Sayurmayur.id merupakan *platform e-commerce* berupa aplikasi berbasis android dengan semboyan *Bunda Pesan, Kami Antar*. Aplikasi ini merupakan hasil karya dan ide kreatif dari kelompok millennial di Kota Padang Panjang Sumatera Barat. Mereka adalah Sauqi (25 tahun), Arif (25 tahun) dan Afi (26 tahun). Jika dilihat dari latar belakang mereka, Sauqi merupakan lulusan S1 Pendidikan Ekonomi, Arif merupakan mahasiswa S1 bidang Sistem Informasi, dan Afi merupakan lulusan S1 Teknik Informasi. Mereka sama-sama merupakan lulusan dari salah satu sekolah kejuruan bidang teknologi informasi yang ada di Kota Padang Panjang. Sebagai kelompok millennial, pengetahuan mereka dalam bidang teknologi tentu bukan hal yang asing lagi, didukung oleh latar belakang pendidikan yang berkaitan langsung dengan teknologi. Hasil karya mereka dalam bentuk *platform* Sayurmayur.id telah diunduh lebih dari 500 pengguna dan telah melayani 600 pesanan sejak 4 bulan terakhir.

Pierre Bourdieu merupakan salah satu tokoh sosiologi terkemuka, terutama terkait pengembangan kajian sosiologi kultural dan sosiologi reflektif atau metasosiologi. Dia mengedepankan teori yang dikenal dengan teori struktural konstruktifis atau biasa juga disebut teori praktek sosial. Inti dari pemikiran Bourdieu yaitu gagasan utama tentang *field*, *habitus*, dan *capital* (Swartz, 1997). Teori ini hadir untuk melewati batas-batas oposisi yang telah terstruktur dalam teori-teori ilmu sosial seperti *subjectivisme* dan *objectivisme*, *micro* dan *macro*, *constructivisme* dan *determinisme* serta *structure* dan *agency* (Krisdinanto, 2016).

Teori Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial. Dimana strukturalisme konstruktif atau konstruktivis strukturalisme (*constructivist structuralism*), atau Bourdieu menyebutnya strukturalisme genetis merupakan pemaduan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual. Hal itu menurut Bourdieu, tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri. Tampak bahwa Bourdieu mengambil sebagian perspektif strukturalisme dan melihat struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau representasi mereka.

### ***Sayurmayur.id: Produk Field of Struggle***

Kondisi yang dialami masyarakat terutama dari kelompok menengah ke bawah di tengah pandemi Covid-19 melahirkan gagasan menciptakan Sayurmayur.id. Contohnya para pedagang kebutuhan pangan harian di Pasar Pusat Padang Panjang mengeluh dengan adanya penurunan permintaan yang berujung pada krisis ekonomi di tengah pandemi. Pemasukan yang biasanya dapat menutupi kebutuhan harian mereka, mengalami degradasi yang cukup signifikan bahkan tidak ada transaksi penawaran sama sekali. Selain itu ketimpangan pada ruang ekonomi (pemuahan kebutuhan) makin tampak dan nyata. Berangkat dari kepedulian dan respon terhadap realitas, *platform* Sayurmayur.id muncul sebagai jawabannya. Berdasarkan pendapat dari Hendri, aplikasi Sayurmayur.id terbentuk berdasarkan keinginan para pedagang di Padang Panjang sebagai wadah konsolidasi antara penjual dan pembeli (wawancara tanggal 20 Oktober 2020).

Kemunculan *Platform* Sayurmayur.id didasari oleh beberapa hal. Pertama, kondisi pandemi Covid-19 di tengah masyarakat. Kedua, ditutupnya pasar induk bagi aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Ketiga, sebagai solusi dalam memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 di tengah masyarakat. Dan keempat, kebutuhan akan sayur-mayur yang tetap harus dipenuhi oleh masyarakat. Kesemuanya itu menjadi dasar bagi kelompok milenial mendirikan *platform* Sayurmayur.id guna membantu mengatasi kebutuhan masyarakat akan sayuran.



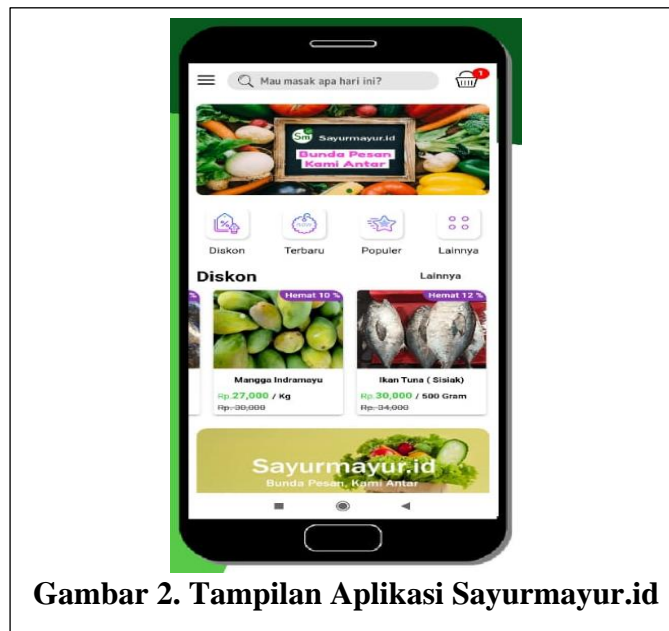
Persoalannya adalah keterbatasan kemampuan masyarakat menggunakan teknologi dan mengakses ruang publik serta keterpaksaan mereka karena dibatasi ruang aktivitasnya mengakibatkan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal akhirnya menjadi arena terpusat bagi masyarakat dalam menjalankan segala aktivitas. Seperti belajar, bekerja, berwisata, hingga berbelanja juga dilakukan dari rumah. Rumah menjadi arena yang lebih aman dalam mengurangi risiko ancaman Covid-19. Pada akhirnya ini mempengaruhi kebiasaan masyarakat setempat dalam kesehariannya. Kondisi inilah yang menjadi arena perjuangan bagi kelompok milenial dalam menciptakan *platform* Sayurmayur.id

Masyarakat dihadapkan dalam dua pilihan yaitu disatu sisi mereka harus melindungi diri agar tidak terpapar risiko, namun di sisi lain, mereka harus mempertahankan hidup di tengah keterbatasan yang ada (pemenuhan kebutuhan pangan). Pertautan pemikiran agen dalam melihat kondisi yang terjadi menuntut mereka untuk memberikan kontribusi guna mengatasi krisis yang terjadi di tengah pandemi Covid-19.



Sebagai *platform* berbasis android, Sayurmayur.id lahir sebagai alternatif solutif terkait kondisi yang ada. *Platform* yang berangkat dari pengadopsian perkembangan teknologi dan digitalisasi yang terjadi, membuat aplikasi tersebut dapat diakses oleh masyarakat. Terlebih lagi melalui keberadaan perangkat *smartphone* yang bukan merupakan hal asing bagi masyarakat, menjadikan aplikasi tersebut lebih dekat dan mudah digunakan. Logo aplikasi Sayurmayur.id dapat dilihat seperti gambar 1 di atas. Sayurmayur.id terdiri dari berbagai fitur yang disediakan, diantaranya yaitu fitur bahan kebutuhan harian yang tersedia seperti (lauk pauk, buah-buahan, dan sayur-sayuran). *Items* tersebut diambil langsung dari semua barang yang tersedia di Pasar Pusat Kota Padang Panjang. Dapat dikatakan, Sayurmayur.id merupakan pasar Kota Padang Panjang, namun dalam bentuk *platform* digital. Selain itu, barang-barang yang ditawarkan memiliki kesamaan harga dengan yang ada di pasar.

Fitur lain yang ditawarkan yaitu dengan adanya fasilitas terbaru yang berisi seputar informasi baru yang ditawarkan. Selain itu, fitur diskon yang tersedia memberikan semacam kemudahan dan keringanan bagi masyarakat dalam menggunakan jasa dari *platform* Sayurmayur.id. Kemudahan dalam melakukan transaksi bahkan merencanakan pembelian dari beberapa hari sebelumnya memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam perencanaan dan mengelola keuangan. Hal ini tampak dari informasi dan bukti rekaman pemesanan pelanggan yang penulis lihat dari aplikasi admin Sayurmayur.id yang menunjukkan ada satu pesanan untuk dieksekusi esok hari. Selain itu, kemudahan pengguna juga terletak pada kemudahan dalam pembayaran, sebab aplikasi tersebut telah disertai dengan adanya fitur layanan pembayaran baik tunai dalam bentuk COD atau pun melalui layanan digital seperti transfer via rekening, OVO, GOPAY, Link Aja, dan sebagainya.



**Gambar 2. Tampilan Aplikasi Sayurmayur.id**

Dilihat dari layanan fitur yang diberikan, penulis dapat mengetahui bahwa Sayurmayur.id dapat memberikan dan mewujudkan teratasnya keterbatasan akses ruang publik saat pandemi Covid-19 di Kota Padang Panjang. Dikatakan demikian, masyarakat tidak perlu lagi melakukan mobilisasi ke pasar dan juga menghadang risiko tertular virus akibat melakukan aktifitas di ruang publik (pasar) guna membeli kebutuhan pangan sehari-hari. Dimana dari data *software* admin, tertanggal 20 Oktober 2020, telah tercatat sebanyak 600 penggunaan jasa dari Sayurmayur.id. Keberadaannya tersebut juga dapat menjadi alternatif jawaban atas kondisi penurunan *income* pedagang yang penurunan drastis di tengah pandemi.

### ***Sayurmayur.id: Akumulasi dan Distribusi Capital***

Sayurmayur.id, diciptakan oleh agen sosial lokal yaitu kelompok milenial Kota Padang Panjang sebagai wujud dari kerjasama yang mereka bentuk guna memudahkan masyarakat dalam transaksi ekonomi di tengah pandemi. Salah satu bentuk *capital* dalam Sayurmayur.id adalah *economic capital*. Diantara *economic capital* yang menjadi dasar bagi agen yaitu sarana prasarana pendukung untuk merancang dan membuat *platform* Sayurmayur.id. Dari hasil wawancara dengan Sauqi, Arif dan Afi, sebagai agen sosial lokal yang membentuk Sayurmayur. id. diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana yang menjadi *economic capital* mereka berupa seperangkat komputer, *smartphone* berbasis android, dan biaya untuk pendaftaran aplikasi pada korporasi *Google Play* yang lebih kurang menelan biaya 40 juta (wawancara tanggal 15 Oktober 2020). Tidak hanya itu, dalam mewujudkan kemudahan masyarakat untuk mengakses akun Sayurmayur.id maka agen sosial tersebut mendistribusikan modal mereka untuk direalisasikan pada *Google Play*.

*Capital* atau modal adalah aset yang dimiliki agen sosial dalam ruang sosial yang kemudian digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. *Capital* merupakan sesuatu yang berharga dan diperjuangkan dalam kehidupan. Hal itu dapat berupa *materialized* atau pun *embodied*. Terdapat empat jenis *capital* yaitu *economic capital*, *social capital*, *cultural capital*, *symbolic capital*, dan *converse capital*. *Economic capital* adalah segala bentuk modal yang dimiliki agen yang berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, dan tanah. *Social capital* merupakan hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan



dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. *Cultural capital* meliputi berbagai pengetahuan yang sah, misalnya ijazah pendidikan formal. *Symbolic capital* berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. *Converse capital* berkaitan dengan strategi untuk merebut atau mempertahankan *capital* dengan mempertimbangkan waktu, tempat terbatas dan situasi sosial yang tidak sama dalam realitas yang dinamis serta mempertimbangkan konteks yang ada. Ranah apa yang akan dimasuki, serta bersungguh-sungguh untuk mendapatkan makna dan ranah tertinggi dalam ranah itu (Bourdieu & Richardson, 1986).

Pewujudan Sayurmayur.id turut melibatkan *cultural capital* sebagaimana istilah yang dipakai oleh Bourdieu. Hal tersebut tampak dari latar belakang budaya yang dimiliki oleh agen sosial milineal Kota Padang Panjang sebagai orang Minangkabau yang memiliki jiwa dagang yang cukup tinggi. Selain itu, agen sosial yang telah menamatkan jenjang Pendidikan dalam ruang lingkup teknologi informasi dan juga bidang ekonomi. Salah satu bentuk *Cultural capital* tersebut dapat ditunjukkan dengan legalitas ijazah yang mereka miliki. Selain itu fokus kontribusi mereka dalam bidang krisis ekonomi melalui perkembangan teknologi semakin menegaskan atas kepemilikan *cultural capital* agen sosial. Sebagaimana diketahui bahwa dalam menciptakan *platform* digital dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang matang dari individu agar memproduksinya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Dalam menjalankan *platform* Sayurmayur.id, agen sosial juga turut mengakumulasi *social capital*. Terlihat dari cara agen sosial mendistribusikan tawaran *platform* mereka untuk dijadikan alternatif solusi di tengah pandemi. Selain itu, modal relasi yang dimiliki agen dengan para pedagang di Pasar Pusat Padang Panjang, agen sosial mencoba mengumpulkan berbagai informasi sebagai modal sosial yang akan menjadi bagian penting dalam *platformnya*. Informasi dari berbagai relasi tersebut berkaitan dengan harga dari masing-masing fitur yang akan diunggah hingga dapat digunakan oleh pengguna, termasuk didalamnya foto-foto produk yang nantinya menjadi rujukan bagi pengguna Sayurmayur.id.

Selain itu, *social capital* juga digunakan oleh agen sosial dalam menawarkan *platform* mereka kepada target atau sasaran dari aplikasi tersebut. Adapun sasaran utama dari mereka yaitu “bunda-bunda” (istilah yang digunakan agen terhadap pelangganya) yang memiliki kesibukan dan aktifitas cukup banyak sehingga mereka bisa fokus pada aktifitasnya dengan alternatif pemenuhan kebutuhan harian masyarakat melalui Sayurmayur.id. Informasi ini diperkuat dari pernyataan Murtudo dan Hendri (wawancara tanggal 20 Oktober 2020), Menurut mereka, para kelompok “rebahan” turut menjadi sasaran dari keberadaan *platform* ini, sebab dengan kemudahan yang ditawarkan, kelompok tersebut dapat menikmati kehidupan dan melakukan aktifitas belanja kebutuhan harian dimana pun dan kapan pun melalui Sayurmayur.id. Generasi muda yang mengalami “kemageran” ditengah pandemi juga turut menjadi sasaran, sebab dimasa sekarang dan dengan alternatif yang ada, tidak adalagi alasan untuk tidak bisa membantu meringankan tugas orangtua terutama membeli keperluan harian di pasar.

Keterbatasan aktivitas masyarakat di tengah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kecemasan akan tingginya ancaman terpapar virus Corona, membuat mayoritas masyarakat takut dan lebih memilih melakukan aktifitas publik dari rumah. Keadaan ini dimanfaatkan oleh agen sosial dengan menghadirkan Sayurmayur.id. sebagai arena perjuangan (*arena of struggle*) untuk mengubah pola berbelanja masyarakat Kota Padang Panjang. Dengan relasi sosial yang dimilikinya, agen sosial hadir memberikan alternatif solusi kepada mereka. Sehingga meski PSBB berlaku, dan *work from home* bagi pekerja pemerintah dan non pemerintah, menghambat penularan virus Corona, sementara mereka masih dapat memenuhi kebutuhan pangan harian dengan memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan Sayurmayur.id.

Mencermati kenyataan itu, maka akumulasi dari bermacam *capital* yang agen sosial miliki, menegaskan bahwa terdapat *converse capital* dari para agen sosial. Akumulasi tersebut

kemudian disalurkan melalui kehadiran *platform e-commers* Sayurmayur.id. Di tengah krisis masa pandemi, *platform* tersebut hadir sebagai jawaban atas krisis ekonomi yang terjadi, dan sekaligus menjadi alternatif atas keterbatasan yang ada. *Platform* ini dibentuk oleh beberapa millennial lokal Padang Panjang sekaligus pengangas atau aktor yang mewujudkan lahirnya platform Sayurmayur.id. Akumulasi *economic capital* dan *social capital* menghasilkan *converse capital* yang terwujud dalam bentuk *platform* Sayurmayur.id.

### **Keberadaan Sayurmayur.id di Tengah Pandemi Covid-19**

Jika Bourdieu melihat *capital* sebagai ranah yang diperjuangkan, maka mencermati keberadaan *platform* Sayurmayur.id, penulis melihat *capital* sengaja didistribusikan. Akses atas *capital* yang terbatas, menuntut agen sosial untuk menciptakan alternatif dalam mewujudkan distribusi *capital* dalam masyarakat di masa pandemi. Keberadaan Sayurmayur.id membantu kestabilan penyediaan kebutuhan pangan di masyarakat selama masa pandemic Covid-19. Selain itu, dapat meminimalisasi terjadinya penimbunan kebutuhan pokok bagi kelompok menengah ke atas akibat kecemasan akan kekurangan pangan yang tidak terkendali sebagai respon ketidakpastian yang dialami. Di sisi lain, *platform* tersebut dapat mencegah timbulnya segregasi di masa pandemi. Kehadiran Sayurmayur.id merupakan bentuk pemanfaatan teknologi sebagaimana yang dinyatakan oleh Paul Virilio dalam teori dromologi tentang bentuk pemanfaatan ruang percepatan (Nugroho, 2020). Seseorang tidak lagi dibatasi ruang, waktu, dan jarak dalam melakukan aktifitas khususnya belanja keperluan pangan sehari-hari. Mereka dapat melakukan pemesanan dimanapun, dan kapanpun tanpa harus melakukan mobilisasi ke pasar.

Peran agen sosial dalam penggunaan *platform* Sayurmayur.id di masa pandemi, adalah sebagai konsolidator antara penjual dan pembeli, yang mampu menghasilkan solidaritas di antara kelompok sosial masyarakat, terutama antara pedagang dengan agen sosial dan agen sosial dengan masyarakat. Sementara itu, keberadaan Sayurmayur.id berpengaruh pada terciptanya salah satu konsep yang dikemukakan Emile Durkheim yaitu solidaritas. Solidaritas yang muncul atas keberadaan Sayurmayur.id berupa solidaritas organik, dimana keberadaan *platform* tersebut akan memproduksi terciptanya pembagian kerja yang semakin komplek. Tercipta hubungan saling ketergantungan sesuai dengan pembagian kerja yang terjadi. Diantaranya adanya keterikatan antara agen sosial sebagai pemilik ranah (*platform*) dengan pedagang yang menyediakan produk, dan masyarakat sebagai pengguna jasa.

Disamping itu keberadaan Sayurmayur.id. dapat mereduksi interaksi antara pembeli dan penjual. Hal itu disebabkan oleh tidak terjadinya proses tawar menawar antara penjual dan pembeli pada *platform* Sayurmayur.id. Mengingat selama ini interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Kota Padang Panjang terjadi secara langsung, Pembeli dapat menawar harga dan memilih barang yang akan dibeli. Seringkali pedagang sudah memiliki pembeli langganan yang sudah mengetahui kualitas barang. Hubungan antara pedagang dan pembeli sudah terbentuk melalui proses tawar-menawar. Berbeda halnya dengan relasi yang terbentuk melalui *platform* Sayurmayur.id yang hanya terhubung melalui interaksi virtual. Dengan demikian, kehadiran Sayurmayur.id merubah bentuk relasi sosial antara pembeli dan penjual.

Kehadiran *platform* Sayurmayur.id di tengah pandemi menegaskan bahwa kepemilikan *capital* ternyata menjadi sesuatu hal yang krusial sekaligus penunjang untuk individu menghadapi krisis. Hal itu secara tidak langsung akan melahirkan stratifikasi yang bersifat “semu” tapi dapat diketahui jika dilakukan pengamatan lebih luas. Stratifikasi tersebut berkaitan dengan bentuk dan akumulasi kapital yang dimiliki individu. Semakin banyak *capital*nya, akan memberikan dampak pada kemampuan mereka dalam menghadapi krisis di tengah pandemi. Kemudian, dengan *capital* itu juga, individu dapat mencari bahkan melahirkan

alternatif baru sebagai bentuk solusi dalam kondisi yang sedang dihadapi. Sebaliknya, kepemilikan *capital* individu yang terbatas, turut mempengaruhi tingkat perjuangannya dalam menghadapi tantangan yang ada. Hal itu juga berdampak pada sedikitnya alternatif-alternatif yang muncul dan mungkin bahkan tidak mampu melahirkan alternatif baru dalam kehidupannya. Berangkat dari itu, pandemi telah mempertegas pentingnya *capital* dimiliki oleh individu. Korelasinya adalah *capital* yang dimiliki berujung pada bentuk alternatif individu dalam menghadapi guncangan yang terjadi selama krisis. Tujuannya melalui pengoptimalan dan pengakumulasian *capital* akan memberikan tingkat kepercayaan diri individu dalam menghadapi kondisi krisis.

Kemudian, lahirnya stratifikasi di tengah pandemi turut disebabkan oleh tingkat akses individu yang dimilikinya. Hal itu juga berkaitan dengan distribusi risiko yang diterima oleh masing-masing individu. Status sosial dari individu dalam hal ini sangat berperan, dimana kelompok dari kelas menengah ke bawah akan memperoleh tingkat distribusi risiko yang lebih tinggi dibandingkan individu dari kelompok menengah ke atas. Alternatif dari kelompok menengah ke bawah mungkin akan lebih kecil atau sedikit jika dibandingkan dengan kelompok menengah ke atas yang cenderung memiliki *capital* yang lebih. Sehingga, daya tahan kelompok menengah ke bawah lebih rentan dan resikonya lebih tinggi. Sementara, kelompok menengah ke atas cenderung lebih memiliki tingkat pertahanan yang lebih dan justru bisa meminimalkan risiko yang dihadapinya. Maka jelas bahwa hal itu akan memberikan penguatan atas lahirnya stratifikasi di tengah-tengah masyarakat.

Jenis *capital* yang dimiliki akan berpengaruh terhadap bentuk atau jenis alternatif yang muncul. Jika individu memiliki satu *capital* berupa *culture capital*, maka alternatif solusi yang muncul tidak akan jauh dari produk *cultural capital*. Sementara, jika individu dengan *capital* yang lebih beragam, maka akan turut mempengaruhi alternatif yang lahir sesuai dengan hasil akumulasi *capital* yang mereka miliki.

Selain itu, dengan adanya Sayurmayur.id dapat diprediksi seiring berjalannya waktu, akan mampu menghasilkan terbukanya lapangan kerja yang makin luas. Hal itu mungkin akan menjadi bibit komodifikasi *capitalism* di masa depan, dibalik jawabannya atas tantangan ekonomi global di tengah geliat perkembangan teknologi. Kemudian mungkin juga akan melahirkan eksploitasi baru di masa datang jika niat dan target awal agen sosial mengalami pergeseran pada kepentingan benefit semata. Dengan demikian, pengakuan dan legitimasi kongkret agen sosial akan lahir seiring dengan menguatnya peran Sayurmayur.id di tengah perkembangan global. Disatu sisi memberikan dampak positif, namun disisi lain akan memberikan dampak negatif, terlebih dengan mengacu pada keberadaan layanan jasa serupa yang telah ada. Malah lebih dari pada itu, keberadaan aplikasi ini akan memberikan kemungkinan terciptanya bentuk eksploitasi baru terhadap pekerja yang nantinya akan menjadi relasi atau mitra dengannya. Tapi setidaknya untuk saat sekarang, sisi positifnya yaitu kehadiran millennial lokal dalam merespon dan berkontribusi dalam menjawab realita serta tantangan yang ada khususnya di Kota Padang Panjang.

## Simpulan

Keberadaan Sayurmayur.id di tengah pandemi Covid-19 menjadi ranah perjuangan millennial Kota Padang Panjang. Kemunculannya merupakan respon dan jawaban alternatif atas krisis dampak pandemi Covid-19 yang menimbulkan ketimpangan dan kesenjangan diberbagai bidang. Dilatarbelakangi dan bermodalkan akumulasi *capital* yang dimiliki agen sosial maka lahirlah aplikasi Sayurmayur.id. Adapun bentuk *capital* itu adalah *economic capital* (digunakan dalam proses merealisasikan ide mereka hingga lahirnya aplikasi Sayurmayur.id), *cultural capital* (pemanfatan ilmu pengetahuan dan pengalaman agen sosial dalam melahirkan aplikasi Sayurmayur.id sebagai menjawab atas tantangan dan krisis yang

ada), dan *social capital* (penggunaan relasi sosial yang agen sosial miliki dalam mensosialisasikan dan menjalankan aplikasi Sayurmayur.id). Selain itu, kehadiran ranah perjuangan berupa *platform* Sayurmayur.id sebagai aplikasi berbasis android mampu menjawab keterbatasan akses ruang publik yang terjadi. Hal itu sekaligus menjadi ranah millennial (agen sosial) untuk berperan dan berkontribusi terwujudnya *physical distancing* serta memutus mata rantai Covid-19.

Meskipun jika dicermati, keberadaan aplikasi itu juga menjadi jawaban atas tantangan atau tuntutan perkembangan ekonomi global. Tidak menutup kemungkinan, di masa yang akan datang, keberadaannya mampu memberikan solusi yang berkesinambungan dengan membuka peluang lapangan kerja. Kemudian keberadaannya akan mempertegas lahirnya solidaritas organik, saat dimana pembagian kerja akan semakin tampak dan jelas. Di sisi lain, keberadaan *platform* ini juga bisa menjadi cikal bakal lahirnya komoditas *capitalism* baru di Kota Padang Panjang, walaupun pada sisi positifnya merupakan karya millennial lokal.

## Rujukan

- Adityar, A. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap perilaku internet berisiko di kalangan siswa SMA dan MA di kota makassar. *Tesis*. Universitas Hasanuddin.
- Almuttaqi, A. I. (2020). Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia. *The Habibie Center Insights*, 1(13), 1–7. <http://habibiecenter.or.id/img/publication/66f28c42de71fefe1c6fcdee37a5c1a6.pdf>
- Ayudhitama, A. P., & Pujiyanto, U. (2019). Analisa Kualitas Dan Usability Berdasarkan Persepsi Pada Website Shopee. *Jurnal Informatika Polinema*, 6(1), 61–70.
- Bourdieu, P., & Richardson, J. G. (1986). Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. *The Forms of Capital*, 241–258.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Atanford University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & resrcsign: Choosing among five approaches*. New York: Sage Publications.
- Kazan, E., Wee Tan, C., & Lim, E. T. K. (2016). Towards a framework of digital platform competition: a comparative study of monopolistic & federated mobile payment platforms. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 11(3), 50–64.
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Maton, K. (2008). Habitus. <https://www.researchgate.net/publication/249335606>
- Nasir, N. M., Baequni, B., & Nurmansyah, M. I. (2020). Misinformation related to COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 51–59.
- Nugroho, H. (2020). Dromologi Dromokrasi dan Kontrol; Politik Kecepatan Menurut Paul Virillio dalam *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas dan Ruang atau Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. Jakarta: Gramedia
- Ritzer, G., & Goodman, J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Suryanatha, I. D. A. B. (2019). *Rentenir Di Era Digital Berbasis Aplikasi (Financial Technology)*. Universitas Gadjah Mada.
- Suhartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Swartz, D. (1997). *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*: University Of Chicago Press. *Chicago, IL*.

- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama melawan virus covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495–508.
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 59–70.
- Wulandari, A., & Sampouw, C. P. (2020). Proses Pengambilan Keputusan dalam Situs Belanja Online “Shopee” sebagai Pemenuhan Kebutuhan Konsumen. *J Commsci-Journal of Media and Communication Science*, 3(2), 58-69.